

PENGARUH METODE *PEER TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs NEGERI 1 WONOSOBO

THE INFLUENCE OF PEER TEACHING METHOD ON STUDENTS' COMMUNICATION SKILLS IN ISLAMIC CULTURAL HISTORY LEARNING AT MTs NEGERI 1 WONOSOBO

^{1*}Mustakimah, ²Firdaus, ³Pamungkas Stiya Mulyani

^{1*,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

E-mail: firdaus@unsiq.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of improving students' communication skills between classes that apply the peer teaching method and those that apply conventional learning methods in Islamic Cultural History (SKI) subjects at MTs Negeri 1 Wonosobo. The research method used is quantitative with an experimental design. The research subjects involved eighth-grade students divided into two groups, namely class VIII A as the experimental class implementing the peer teaching method and class VIII B as the control class implementing the conventional method. Data on students' communication skills were obtained through test instruments, which were then analyzed using the N-Gain test and the Independent Sample t-Test hypothesis test. The results showed that the average N-Gain score of students' communication skills in the control class was 0.152 (low category), while in the experimental class it reached 0.395 (medium category). The hypothesis test results using the Independent Sample t-Test showed a significance value (sig. 2-tailed) of 0.002, which is smaller than the significance level of 0.05 ($0.002 < 0.05$), so H_0 is rejected and H_a is accepted. This proves that the increase in communication skills of students who participated in learning with the peer teaching method was significantly higher than students who took conventional learning. The conclusion of this study is that there is a significant influence between the use of the peer teaching method on students' communication skills in SKI learning at MTs Negeri 1 Wonosobo. The application of this method is effective in creating an active and participative learning atmosphere, as well as training students' verbal courage through social interaction and meaning negotiation with peers.

Keywords: Peer Teaching, Communication Skills, Islamic Cultural History (SKI).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kemampuan komunikasi siswa antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 1 Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas VIII yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan metode *peer teaching* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Data kemampuan komunikasi siswa diperoleh melalui instrumen tes, yang kemudian dianalisis menggunakan uji *N-Gain* dan uji hipotesis *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *N-Gain* kemampuan komunikasi siswa pada kelas kontrol sebesar 0,152 (kategori rendah), sedangkan pada kelas eksperimen mencapai 0,395 (kategori sedang). Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *peer teaching* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *peer teaching* terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Wonosobo. Penerapan metode ini efektif menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif, serta melatih keberanian verbal siswa melalui interaksi sosial dan negosiasi makna dengan teman sebaya.

Kata Kunci: *Peer Teaching*, Kemampuan Komunikasi, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 18 th 2026	June 10 th 2026	June 15 th 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Melalui pendidikan, manusia belajar untuk berpikir kritis, berperilaku sesuai nilai moral, serta berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sosialnya. Salah satu keterampilan penting yang harus diasah dalam dunia pendidikan adalah kemampuan berkomunikasi, karena keterampilan ini menjadi dasar bagi siswa dalam memahami pelajaran, mengemukakan pendapat, serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan belajar.¹

Ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan bijaksana, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. An Nisa ayat 63:

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S An-Nisa: 63).² Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik berfungsi sebagai penyampaian informasi sekaligus sarana menanamkan makna dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Melalui komunikasi yang baik, siswa dapat mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan positif dengan guru maupun teman sekelasnya. Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran harus dilatih secara terus-menerus karena tidak semua siswa secara alami memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang lain.³ Hal ini menguatkan bahwa sekolah, khususnya guru, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan keterampilan ini, bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kesiapan siswa dalam bersosialisasi dan membangun hubungan yang baik di lingkungan sekitarnya.

Komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi SKI menuntut siswa untuk memahami peristiwa sejarah, menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Islam, serta mengaitkan nilai-nilai keteladanan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan maupun melalui diskusi.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Negeri 1 Wonosobo, diketahui bahwa metode ceramah masih menjadi metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena guru perlu memberikan penjelasan awal sebagai dasar pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Setelah penyampaian materi dengan metode ceramah, pembelajaran kemudian diselingi dengan penggunaan metode lain seperti metode jigsaw, penggunaan media kartu, serta kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, metode *peer teaching* juga diketahui pernah diterapkan dalam proses pembelajaran.

¹ Erica Meilia Safitri, dkk, *Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori*, Jurnal Basicedu Vol. 6, No.2, 2022.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.

Namun demikian, kondisi siswa dalam pembelajaran menunjukkan tingkat keaktifan yang beragam. Terdapat siswa yang aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, tetapi masih terdapat pula siswa yang cenderung diam dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa belum berkembang secara optimal dan merata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *peer teaching*, yaitu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai tutor sebaya dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Melalui metode ini, siswa dituntut untuk memahami materi sekaligus mengomunikasikan pemahamannya secara lisan, sehingga dapat melatih keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan berinteraksi.

Kegiatan ini secara langsung mengasah beragam aspek komunikasi, seperti kejelasan penyampaian, kelancaran berbicara, keberanian, kemampuan memberikan respons terhadap pertanyaan, serta keterampilan berinteraksi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *peer teaching* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa, karena penjelasan dari teman sebaya cenderung lebih mudah dipahami.⁴ Dengan karakteristik demikian, metode ini sangat relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran SKI yang bersifat naratif dan menuntut kemampuan komunikasi lisan.

Selain itu, meskipun metode *peer teaching* pernah diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, belum terdapat data empiris yang secara jelas menunjukkan sejauh mana pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Wonosobo.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang terukur mengenai pengaruh metode *peer teaching* terhadap kemampuan komunikasi siswa, serta menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *quasi-experimental* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena subjek penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukan pengacakan (*random assignment*) terhadap kelompoknya, namun tetap melibatkan kelompok pembandingan sebagai kontrol. Dalam pelaksanaannya, desain ini melibatkan dua kelompok yang sama-sama diberikan *pretest* di awal untuk mengetahui kemampuan komunikasi awal siswa, dan *posttest* di akhir setelah diberikan perlakuan. Melalui pendekatan ini, perbedaan hasil akhir antara kedua kelompok dapat dianalisis secara statistik untuk melihat efektivitas pengaruh metode *peer teaching* terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonosobo yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VIII A dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol. Seluruh siswa pada kedua kelas yang terpilih tersebut dijadikan sebagai sampel total penelitian. Pemilihan kedua kelas ini didasarkan pada pertimbangan khusus (*purposive*) seperti kesetaraan kemampuan akademik awal siswa, kesiapan siswa dalam proses belajar, serta kesediaan guru pamong untuk bekerja sama. Dengan karakteristik

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2021.

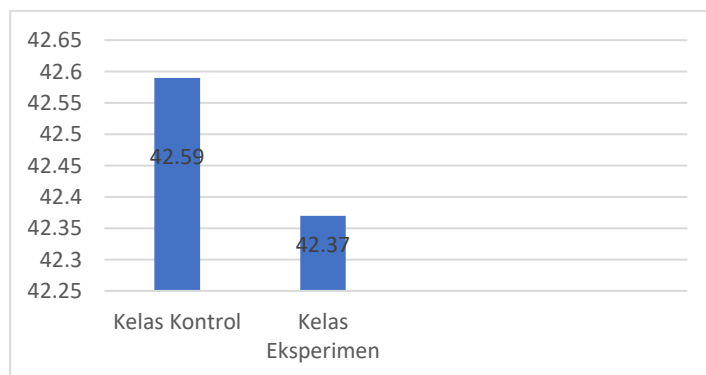
tersebut, kedua kelas ini dinilai mampu mewakili populasi siswa kelas VIII secara keseluruhan di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan desain eksperimen yang digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data utama dilakukan menggunakan instrumen angket atau kuesioner berbasis skala Likert (sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju) yang disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi dan disebarikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Selain angket, peneliti juga menggunakan teknik observasi non-partisipatif untuk mengamati kondisi awal kelas serta jalannya proses pembelajaran saat metode *peer teaching* diterapkan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas kelas. Sebagai penguat dan pelengkap data, teknik dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman, dan catatan transkrip juga digunakan selama proses penelitian berlangsung.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir kemampuan komunikasi siswa dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, serta persentase peningkatan skor, termasuk perhitungan *Gain Score* atau *Normalized Gain (g)* untuk mengukur signifikansi peningkatan tersebut. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyaratnya melalui uji normalitas menggunakan rumus *Chi-Square* dan uji homogenitas untuk memastikan varians data dari kedua kelompok bersifat sama. Setelah syarat terpenuhi, uji hipotesis dilakukan dengan analisis statistik *Independent Sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan komunikasi akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

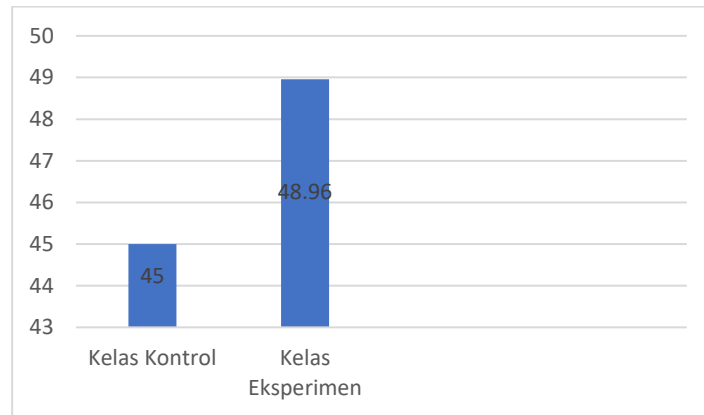
Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), kedua kelompok sampel diberikan instrumen *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran SKI materi Daulah Mamluk.



Gambar 1.
Diagram Hasil Pretest

Kemampuan awal komunikasi siswa pada mata pelajaran SKI materi Daulah Mamluk berada dalam kategori rendah dan cenderung homogen, di mana kelas kontrol (VIII B) memperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 42,59 dan kelas eksperimen (VIII A) sebesar 42,37. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebelum adanya intervensi, siswa di kedua kelas cenderung pasif dan terbatas dalam mengomunikasikan pemahaman sejarah mereka.

Setelah dilakukan proses intervensi pembelajaran selama 60 menit di mana kelas eksperimen menerapkan metode *peer teaching* yang diakhiri dengan presentasi kelompok memanfaatkan papan tulis, sedangkan kelas kontrol menerapkan metode konvensional (ceramah), kedua kelas kembali diuji menggunakan instrumen *post-test*.



Gambar 2.
Diagram Hasil Posttest

Hasil *post-test* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan yang cukup signifikan antara kedua kelompok. Pada kelas kontrol (VIII B), total nilai yang diperoleh meningkat menjadi 1215 dengan skor rata-rata sebesar 45,00. Di sisi lain, kelas eksperimen (VIII A) menunjukkan lonjakan yang lebih tinggi dengan total nilai mencapai 1322 dan skor rata-rata sebesar 48,96.

Untuk mengukur efektivitas perlakuan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa, dilakukan analisis *Normalized Gain* (N-Gain).

Tabel 1.
Data Peningkatan Skor Kemampuan Komunikasi Kelas Kontrol
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
N-Gain_Skor	27	0,05	0,64	0,1526	0,129

Tabel 2.
Data Peningkatan Skor Kemampuan Komunikasi Kelas Eksperimen
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
N-Gain_Persen	27	0,10	1,00	0,3954	0,182

Efektivitas peningkatan tersebut diperkuat oleh analisis *Normalized Gain* (N-Gain), yang menunjukkan bahwa rata-rata skor N-Gain kelas kontrol hanya sebesar 0,152 (kategori rendah), sedangkan kelas eksperimen mencapai 0,395 (kategori sedang).

Untuk menguji signifikansi perbedaan ini secara statistik, dilakukan analisis *Independent Samples t-Test* pada taraf $\alpha = 0,05$

Tabel 3.
Hasil Analisis *Independent Sampe t-Test*

Metode Analisis	Nilai t (t hitung)	df	<i>Two Sided p</i>	Kesimpulan
<i>Equal Variances Assumed</i>	-3,289	52	0,002	Terdapat Perbedaan Signifikan

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (*Two-Sided p*) sebesar **0,002**. Karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,002 < 0,05$), maka secara statistik hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan metode *peer teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonosobo.

Secara analisis mendalam, peningkatan kemampuan komunikasi pada kelas eksperimen terjadi karena metode *peer teaching* memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa berperan sebagai penerima informasi sekaligus sebagai tutor bagi teman sebayanya. Ketika siswa menjelaskan materi kepada temannya, mereka dituntut untuk menyampaikan ide, memberikan penjelasan, menjawab pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keterampilan berinteraksi yang merupakan bagian dari kemampuan komunikasi.

Peningkatan performa kemampuan komunikasi pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *peer teaching* memiliki landasan teoretis yang kuat dalam psikologi pendidikan. Secara teoretis, keberhasilan metode ini berakar pada Teori Perkembangan Sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menyatakan bahwa proses perkembangan kognitif dan bahasa manusia diperoleh melalui interaksi sosial.⁵ Dalam konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, siswa akan lebih mudah memahami konsep baru dan mengartikulasikan gagasannya ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan sedikit lebih tinggi (tutor sebaya) dibandingkan jika mereka belajar secara mandiri. Bahasa dan komunikasi berfungsi sebagai alat sosial untuk membangun pemahaman bersama; ketika siswa berperan sebagai tutor maupun tutee (penerima tutor), mereka dituntut untuk melakukan proses negosiasi makna, menyederhanakan penjelasan, dan memberikan umpan balik, yang secara otomatis mengasah ketajaman komunikasi verbal mereka.⁶

Hasil penelitian di MTs Negeri 1 Wonosobo ini juga terbukti sah secara empiris karena memperkuat dan sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia menyatakan bahwa metode *peer teaching* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam aspek keberanian berpendapat, pelafalan, serta ketepatan intonasi saat berkomunikasi di kelas. Dengan menempatkan sesama rekan sejawat sebagai

⁵ Eka Kurniati, *Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini*, JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1, 2025.

⁶ *Ibid.*

tutor, siswa merasa lebih nyaman dan tidak canggung untuk melatih keterampilan komunikasi lisan mereka secara aktif.⁷

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Nur Salim dan Nancy Susianna menyatakan bahwa penerapan metode *peer teaching* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*, dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran teman sebaya dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.⁸ Menurut penelitian Nurhaswinda dkk, metode *peer teaching* (tutor sebaya) secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.⁹ Selain itu, Muhammad Asharimudin dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran *peer teaching* memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan komunikasi siswa.¹⁰ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa siswa yang belajar melalui kegiatan tutor sebaya memperoleh kesempatan lebih besar untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta mengkomunikasikan ide-ide yang dimiliki kepada teman sekelasnya. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan komunikasi siswa berkembang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran SKI. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan interaksi antar teman sebaya, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan materi kepada teman lainnya. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode *peer teaching* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi awal kemampuan komunikasi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Wonosobo pada mata pelajaran SKI sebelum diterapkannya metode *peer teaching* (tutor sebaya) baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen diketahui masih rendah dan berada dalam kondisi yang setara. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai *pretest* kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 42,59 (skor tertinggi 49 dan terendah 33). Kondisi ini hampir sama dengan kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,37 (skor tertinggi 52 dan terendah 33). Nilai rata-rata yang

⁷ Amelia Santi Dewi Putri, *Penerapan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

⁸ Ratna Nur Salim dan Nancy Susianna, *Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, dan Sikap Percaya Diri*, Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 2023.

⁹ Nurhaswinda, Anggraini, L., Aditya, I., Saputra, R., & Sidik, S, *Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar*, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 4, 2023.

¹⁰ Muhamad Asharimudin, dkk, *Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman dan Komunikasi Matematika, serta Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 12 No.1, 2022.

- masih rendah ini menunjukkan siswa cenderung pasif dalam berkomunikasi saat pembelajaran metode konvensional.
2. Kondisi kemampuan komunikasi siswa setelah diterapkannya metode *peer teaching* menunjukkan perubahan dan capaian yang jauh lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil *posttest* kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 48,96 (skor tertinggi 60 dan terendah 41), angka ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 45,00 (skor tertinggi 56 dan terendah 36). Peningkatan performa siswa ini didukung oleh keberhasilan penerapan metode di kelas, di mana berdasarkan lembar observasi, nilai keterlaksanaan pembelajaran dengan metode *peer teaching* mencapai 87,5% (kategori berhasil dengan baik). Melalui metode ini, siswa menjadi jauh lebih aktif berinteraksi, berani mengekspresikan ide, serta mampu merespons materi dengan baik.
 3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan komunikasi siswa antara kelas yang menerapkan metode *peer teaching* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol) pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTs Negeri 1 Wonosobo. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Two-Sided p*) sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,002 < 0,05$), maka secara statistik hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *peer teaching* secara nyata memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
 4. Peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode *peer teaching* terbukti memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dan lebih optimal dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji *Normalized Gain (N-Gain) Score*, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi yang masuk ke dalam kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3954 (39,54%). Hasil perkembangan ini berbanding cukup jauh dengan kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 0,1526 (15,26%). Perbedaan capaian ini menegaskan bahwa iklim belajar yang inklusif dan santai bersama teman sejawat mampu mereduksi rasa canggung siswa, sehingga proses penyampaian gagasan dan pemahaman materi SKI dapat berkembang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bualkar dkk. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains)
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Asharimudin, Muhamad, dkk. 2022. *Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman dan Komunikasi Matematika, serta Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, John W. 2018. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed., Sage Publications.
- Djaali. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

- Kementerian Agama RI. 2020. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniati, Eka. 2025. *Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini*. JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurhaswinda, Anggraini, L., Aditya, I., Saputra, R., & Sidik, S. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.
- Putri, Amelia Santi Dewi. 2023. *Penerapan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safitri, Erica Meilia, dkk. 2022. *Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori*. Jurnal Basicedu Vol. 6, No.2.
- Salim, Ratna Nur dan Susianna, Nancy. 2023. *Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, dan Sikap Percaya Diri*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2022. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2021. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.